ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6316

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *AUDIO LINGUAL METHOD (ALM)* DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS WARGA BELAJAR DI LEMBAGA KURSUS BAHASA INGGRIS PEC KEDAUNG KALIANGKE KOTA JAKARTA BARAT

The Application of the Audio-Lingual Method (ALM) in Developing English Language Skills of Learners at the PEC English Course Institute, Kedaung Kaliangke, West Jakarta

Rifda Rachmanda[1], Sholih[2], Ila Rosmilawati[3]
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2221190058@untirta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 10, 2025	Jun 4, 2025	Jun 16, 2025	Jun 21, 2025

Abstract

English language learning particularly in the core communicative skills of speaking and listening continues to face various challenges in many non-formal education institutions. This study aims to (1) describe the implementation of the Audio Lingual Method (ALM) in developing the English language proficiency of learners at the PEC English course in Kedaung Kaliangke, West Jakarta, and (2) evaluate the learners' English proficiency following the application of this method. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. Informants included one branch manager who also served as a tutor, one receptionist who also served as a tutor, two instructors, and twelve learners. The findings indicate that the application of ALM was moderately successful, as it followed key phases such as repetition, drills, memorization, and imitation practices that promote habit formation in language use. Indicators of English proficiency included

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

listening skills (covering recall, comprehension, application, and analysis) and speaking skills, particularly in responsive and imitative forms. The study concludes that ALM is effective in enhancing practical and applicable language skills. The implication is that this method is recommended for consistent use in non-formal educational settings to improve the quality of communicative and practice-oriented language learning outcomes.

Keywords: Audio Lingual Method; English Language Proficiency; Language Learning; English Course; Non-Formal Education

Abstrak: Pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam aspek berbicara dan mendengar sebagai inti komunikasi, masih menghadapi berbagai kendala di sejumlah lembaga pendidikan non-formal. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan *Audio Lingual Method* (ALM) dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris warga belajar di lembaga kursus bahasa Inggris PEC Kedaung Kaliangke, Jakarta Barat, serta (2) mengevaluasi kemampuan berbahasa Inggris warga belajar setelah menggunakan metode tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri atas 1 kepala cabang merangkap tutor, 1 resepsionis merangkap tutor, 2 pengajar, dan 12 warga belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ALM cukup berhasil karena mengacu pada tahapan-tahapan seperti pengulangan (*repetition*), latihan (*drills*), penghafalan (*memorization*), dan peniruan (*imitation*), yang mendorong pembentukan kebiasaan dalam berbahasa. Indikator capaian kemampuan berbahasa Inggris mencakup aspek menyimak dalam hal mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis, serta kemampuan berbicara, terutama dalam bentuk responsif dan imitatif. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ALM efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa secara praktis dan aplikatif. Implikasinya, metode ini direkomendasikan untuk diterapkan secara konsisten di lembaga pendidikan non-formal guna meningkatkan kualitas hasil belajar yang komunikatif dan berorientasi praktik.

Kata Kunci: Audio Lingual Method; Kemampuan Berbahasa Inggris; Pembelajaran Bahasa; Kursus Bahasa Inggris; Pendidikan Non-Formal

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan manusia lebih cepat, sehingga sekolahpun sudah tidak mampu lagi dapat memenuhi tuntutan tersebut. Sehingga pendidikan di masyarakat merupakan suatu keharusan akan kehadirannya, terutama dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan khusus serta praktis, yang secara langsung bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat (Burhanuddin, 2019). Di lingkungan masyarakat sebagai lembaga dan lingkungan pendidikan nonformal, sebagai wujud kehidupan yang wajar dengan konsep seumur hidup. Artinya, tidak istilah "terlambat" atau "terlalu dini" untuk belajar. Ini berarti pula tidak ada istilah "terlalu tua" untuk belajar.

Kursus bahasa Inggris merupakan program pendidikan dan pelatihan yang berbasis kompetensi dan memberikan keterampilan agar warga belajar terlibat dalam berbagai pengalaman belajar, dan memiliki arti bagi kehidupannya. Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat (4) satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan (Komalasari et al., 2020) menjelaskan bahwa lembaga kursus dan pelatihan merupakan satuan pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal) yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, dan atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Aspek menyimak dan membaca merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif atau menerima, sedangkan aspek berbicara dan menulis kemampuan berbahasa yang bersifat produktif atau menggunakan (Hasan Assidiqi et al., 2023). Setiap kemampuan berbahasa erat pula hubungannya dengan proses yang mendasari bahasa. Kemampuan berbahasa dikuasai dengan jalan praktik dan banyak berlatih. Melatih kemampuan berbahasa berarti melatih kemampuan berbicara (Rosalina & Sumitra, 2022). Pola penerapan program kursus bahasa Inggris di PEC Kedaung Kaliangke merupakan model atau cara yang digunakan oleh pihak lembaga untuk melaksanakan program kursus untuk membantu masyarakat yang membutuhkan jasa kursus dalam kompetensi atau skill bahasa asing untuk kepentingan sekolah, kuliah dan pekerjaan. PEC tidak hanya sebatas program kursus bahasa Inggris, PEC memilki program Diploma 1&2, bimbingan belajar, dan bimbingan baca, tulis, hitung (calistung).

Metode yang digunakan dalam memahami bahasa adalah metode *Audio lingual* (menyimak, mendengarkan dan mempraktikannya). Penggunaan metode ALM *(Audio Lingual Method)* di level basic bukan hanya terfokus pada pendidik sebagai pengajar, akan tetapi lebih melibatkan aktivitas warga belajar sebagai pembelajar (MS, 2016). Melalui metode ini diharapkan warga belajar level basic dapat meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa Inggris. Sehingga tujuan akhir dari pembelajaran bahasa Inggris yaitu kemampuan berbicara dapat tercapai. Dalam penelitian (Arono et al., 2021) menyatakan bahwa kemampuan pengajar yang terampil dalam mengelola pengajaran serta dapat mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik akan sangat berdampak pada motivasi belajar dan peningkatan kualitas warga belajar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui

penerapan *Audio Lingual Method* (ALM) dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris warga belajar di lembaga kursus bahasa Inggris PEC Kedaung Kaliangke Kota Jakarta Barat dan mengetahui kemampuan berbahasa Inggris warga belajar setelah menggunakan metode *Audio Lingual Method* (ALM).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses penerapan metode *Audio Lingual Method* (ALM) dalam pembelajaran bahasa Inggris dan dampaknya terhadap perkembangan kemampuan berbahasa warga belajar. Moleong mengatakan bahwa melakukan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala yang memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek, sehingga dengan hal tersebut penelitian ini memilih pendekatan kualitatif deskriptif (Lexy J Moleong, 2018). Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam warga belajar, serta tata cara yang berlaku dalam warga belajar serta situasisituasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Tempat penelitian dilaksanakan di lembaga kursus bahasa Inggris PEC Kedaung Kaliangke Kota Jakarta Barat. Penelitian ini dilakukan selama sebulan yaitu 2 - 27 Maret 2024.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tutor dan warga belajar, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran seperti rekaman audio latihan speaking dan catatan evaluasi tutor. Observasi dilakukan untuk mengamati penerapan metode ALM dalam praktik, seperti drilling, dialog berulang, dan koreksi langsung oleh tutor. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan dampak pembelajaran dari sudut pandang peserta. Dokumentasi mendukung validitas temuan melalui bukti tertulis dan rekaman kegiatan. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Setiap data dikategorikan berdasarkan tema, seperti jenis kegiatan ALM yang dilakukan, respon peserta, serta perubahan dalam kemampuan speaking dan listening. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang konsisten dan objektif. Selain itu, peneliti juga melakukan member check,

yakni mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan interpretasi peneliti tidak menyimpang dari realitas yang mereka alami. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan terpercaya mengenai efektivitas metode ALM dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris warga belajar di lembaga kursus non-formal.

HASIL

1. Penerapan *Audio Lingual Method* (ALM) dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris warga belajar di lembaga kursus bahasa Inggris PEC

Metode *Audio Lingual* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas *basic one* berupa teknik melalui media rekaman suara tentang kosakata *(vocabulary)* dan percakapan. Dalam konteks belajar, pemecahan masalah yang dimulai dari diterimanya rangsangan informasi dari lingkungan register sensorik berupa memori visual dan auditif, terutama pada mata dan telinga. Dari perencanaan yang sudah disusun pengajar akan memberikan pengaruh kepada warga belajar dalam bentuk perubahan perilaku. Berdasarkan penelitian, pengajar kursus bahasa Inggris PEC Kedaung Kaliangke memiliki tugas untuk mendorong dan memberi fasilitas kepada warga belajar melalui rencana yang hanya berlaku satu pertemuan. Perencanaan pembelajaran dapat diterapkan dalam lingkup luas (makro), maupun dalam lingkup terbatas (mikro). Perencanaan pembelajaran dalam lingkup luas (makro) ditetapkan oleh pemerintah berupa kurikulum sebagai perencanaan di jangka waktu panjang. Sedangkan perencanaan pembelajaran dalam lingkup terbatas (mikro) disusun oleh pengajar berupa uraian perencanaan setiap pertemuan yang disebut perencanaan pembelajaran *(lesson plan)* atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Perencanaan *Audio Lingual Method* (ALM)

Berdasarkan penelitian, pengajar kursus bahasa Inggris PEC Kedaung Kaliangke memiliki tugas untuk mendorong dan memberi fasilitas kepada warga belajar melalui rencana yang hanya berlaku satu pertemuan. Seperti yang disampaikan oleh kepala cabang yang sekaligus pengajar menjelaskan bahwa "di kursus kami menggunakan *lesson plan* per-hari atau per-minggu sesuai pengajarnya masing-masing dalam menyusun rencana disetiap sebelum mulai pertemuan kelas. Menyusun rencananya tergantung dari situasi kelas seperti bagaimanakah perkembangan dari masing-masing murid dikelas, apakah semua murid bisa menguasai materi pembelajaran atau belum. Jikalau ada banyak murid yang belum bisa

menguasai materi belajar, pengajar biasanya menyusun rencana belajarnya sama dengan pertemuan lalu atau mengulang pembahasan materi belajar yang sama untuk di pertemuan selanjutnya". *Lesson plan* di kursus bahasa Inggris PEC Kedaung Kaliangke dengan memberikan susunan rencana belajar selama 90 menit dari masing-masing pengajar secara perhari dan perminggu. Pengajar pernah menggunakan media *flash card* untuk materi belajar tentang anggota tubuh *(our body)*. Pengajari pernah menggunakan media kertas isi lirik lagu untuk materi belajar warna *(colour)*. Pengajar pernah menggunakan media buku pelajaran untuk materi angka *(number)*. Pengajar pernah mengadakan pertemuan warga belajar dengan bule di Kota Tua untuk mempraktikkan langsung dialog tentang materi perkenalan dirimu *(about yourself)*. Semua pengajar menggunakan bahan ajar tentang materi dari buku pelajaran yang sama, perbedaan rencana belajar dari masing-masing pengajar hanya dengan penggunaan media dan metode apa saja dalam kegiatan inti mengajar dikelasnya sesuai dengan kemampuan dari warga belajar.

Pada prinsipnya tujuan pembelajaran bahasa Inggris bagi warga belajar yang menggunakan metode *Audio Lingual* adalah untuk menguasai kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara yang sangat erat karena salah satu dari kemampuan ini tidak bisa berdiri sendiri tanpa ditunjang oleh kemampuan lainnya karena terfokus pada kegiatan latihan dan hafalan materi pembelajaran secara berulang-ulang. Seperti yang disampaikan oleh kepala cabang yang sekaligus pengajar menjelaskan bahwa

> *"kursus kami ini tolak ukur tujuan bukan dari ulangan, tapi yang menjadi tolak ukur di kursus kami ini adalah practical berupa tindakan berlatih yang mudah dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan inti bahasa Inggris dari tingkat dasar hingga mahir dengan cara yang efisien melalui materi belajar yang diterima murid"*. Ungkap kepala cabang.

Pengajar menggunakan metode *Audio Lingual* karena metode ini sangat mudah dalam segi penggunaan yang mengandung teknik *drill* yaitu penyajian materi belajar dilakukan secara latihan berulang-ulang oleh warga belajar. *Entry behavior* merupakan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki warga belajar sebelum memasuki proses pembelajaran ke jenjang berikutnya. Pengenalan bahasa Inggris di kursus PEC dapat dilakukan warga belajar dengan membahas tentang materi pertemuan terakhir untuk mengetahui apakah warga belajar di kursus bahasa Inggris PEC masih ingat atau tidak. Pengajar menggunakan media rekaman suara untuk mengenalkan kosakata bahasa Inggris secara berulang-ulang untuk membuat

warga beljar mengingat kosakata yang pengajar kenalkan. Pengajar menggunakan media rekaman suara untuk mengenalkan kosakata bahasa Inggris secara berulang-ulang untuk membuat warga belajar mengingat kosakata yang pengajar kenalkan.

Pelaksanaan *Audio Lingual Method* (ALM)

Pada hasil observasi yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 15 Maret 2024 jam 13.00 WIB di kelas kursus PEC Kedaung Kaliangke level *basic one*. Jumlah warga belajarnya 15 anak kelas 2-3 SD. Metode yang digunakan dalam proses belajar *'have'* berupa *Audio Lingual Method* (ALM). Tahap pertama dalam kegiatan pembukaan proses pembelajaran, pengajar dan warga belajar melakukan beberapa aktivitas seperti; (1) Warga belajar menyapa *(greeting)* pengajar seperti *"Say greeting. Good afternoon my teacher"*. (2) Semua warga belajar berdo'a bersama. (3) Pengajar mengabsen warga belajar. (4) Pengajar *me-review* tentang materi dirimu sendiri *(about yourself)* dengan teknik penghafalan dialog *(dialogue memorization)* dan teknik latihan berantai *(chain drill)*. (5) Pengajar *me-review* materi dengan teknik tanya jawab *(question and answer drill)*.

Pada kegiatan inti, dapat mendeskripsikan aktivitas kegiatan belajar mengajar dikelas menggunakan metode *Audio Lingual* dengan media rekaman suara yang ada pengulangan *(repetition)* seperti; (1) Saat memulai kegiatan belajar mengajar, bahan materi yang akan dibahas pengajar adalah *'have'* (kepunyaan) pada tema *'I don't have'* (saya tidak punya) dengan menjelaskan kosakata dan artinya terlebih dahulu. Pembahasan kosakata pengajar melalui rekaman suara yang di dalamnya terdapat kosakata barang-barang pribadi dan rekaman suara tentang kosakata dari alfabet C. (2) Pengajar memerintah warga belajar menyebut ulang *(repetition)* kosakata yang ada di dalam rekaman suara berkali-kali. Saat pengucapan warga belajar salah, pengajar koreksi ucapan yang benar. (3) Pengajar memerintahkan warga belajar mengucap arti kosakata yang ada di rekaman suara. (4) Pengajar memerintahkan warga belajar untuk tulis kosakata yang ada di dalam rekaman suara bersama arti bahasa Indonesia. Pengajar memberikan materi belajar dikelas dengan kegiatan latihan *(drills)* praktek yang dilakukan berulang kali agar warga belajar dapat mendapatkan keterampilan dari pengetahuan yang sudah dipelajari dalam kelas. Pengajarpun juga dapat meminta warga belajar untuk mempraktikan cara bicara dan cara menulis agar warga belajar bisa mahir seperti; (5) Pengajar menjelaskan tema '*I don't have'* dengan teknik latihan tanya jawab *(question and answer drill)*. (6) Pengajar menggunakan teknik latihan berantai *(chain drill)* berupa latihan pertanyaan dari pengajar ke warga belajar I. Pertanyaan selanjutnya warga

belajar I tanyakan ke warga belajar II dan begitu seterusnya. Semua hasil dari materi pelajaran yang sudah dibahas pengajar mampu diamati warga belajar cenderung mengadopsi perilaku dari lingkungan kelas untuk dipraktekan dengan nyata yang disebut peniruan *(imitation)* seperti; (7) Pengajar memerintah masing-masing warga belajar untuk latihan peniruan *(imitation)* maju kedepan dengan sebut 5 kosa kata yang tidak mereka punya. Dari proses pengajaran bahasa, butuh pendekatan lisan yang diajarkan oleh pengajar melalui penyampaian materi pelajaran dengan cara berbicara atau media rekaman suara yang sudah disiapkan oleh pengajar. Untuk menekankan aspek menghafal dalam mengingat *(memorization)* seperti; (8) Pengajar memerintah warga belajar tulis kalimat 5 kosakata yang mereka tidak punya dari rekaman suara seperti yang mereka bilang saat maju kedepan untuk melatih pengulangan mengingat *(memorization)*. (9) Warga belajar yang sudah menyelesaikan tulisan langsung ke pengajar untuk mengumpulkan buku dan pengajar memerintah warga belajar mengulangi latihan pengulangan untuk mengingat *(memorization)* apa yang sudah ditulis.

Bagian penutup pengajar mengajukan berbagai pertanyaan tentang tanggapan dari materi belajar yang sudah dipelajari oleh warga belajar untuk menemukan hasil yang diperoleh melalui aktivitas pembelajaran yang telah berlangsung. Dari hasil observasi, dalam proses kegiatan penutup kelas *basic one* pembelajaran materi *'have'* tentang tema *'I don't have'* dengan metode *Audio Lingual* melalui teknik serta media rekaman suara, pengajar dan warga belajar melakukan beberapa aktivitas sebagai berikut; (1) Pengajar memerintah semua warga belajar menyanyikan lagu tentang materi belajar sebelumnya *'I have'* dan *'I like'*. (2) warga belajar berdo'a pulang. (3) Pengajar bertanya tentang materi apa yang sudah dipelajari kepada warga belajar dan memerintah warga belajar sebutin 10 kosakata satu-satu yang ada di rekaman suara tadi. (4) Setelah pengajar mengulangi latihan tanya jawab *(question and answer drill)* tentang tema *'I don't have'*, pengajar memberi PR warga belajar untuk membuat video tentang tema yang sudah diajarkan.

Evaluasi *Audio Lingual Method* (ALM)

Definisi evaluasi adalah olahan sebuah pengoreksian pengajar karena evaluasi dapat mengetahui keefektifan dan kelemahan dari metode pembelajaran yang telah diterapkan pengajar. Pengajar tentunya selalu mengontrol pencapaian yang telah dicapai warga belajar melalui kegiatan belajar mengajar yang diajarkan pengajar lewat tugas tulis saat kegiatan inti, review materi dengan praktek lisan saat kegiatan penutup, dan pembuatan video untuk

tugas di rumah. Dalam pengevaluasian kegiatan belajar, terdapat hambatan yang dialami warga belajar seperti belum sempurnanya daya ingat dari pembahasan materi belajar saat dilihat dari hasil tugas rekaman video dan hasil tulis tangan. Maka dari itu pengajar dapat mengulang kembali dengan pembahasan materi yang sama lewat media rekaman suara. Ini termasuk penerimaan rangsangan yang dapat dipahami makna identifikasi kata atau frasa.

Gambar 1. *Tugas Video Saya Punya 'I have'*

Dilihat dari gambar 1 diatas, hasil praktek lisan dari tugas video materi kepunyaan *'have'* dengan tema sebelumnya tentang saya punya *'I have'*, warga belajar Reza salah dalam mengeja nama. Seharusnya r*(ar)*, e*(i)*, z*(zi)*, a*(ei)*. Tetapi dalam menyebutkan kosakata yang warga belajar miliki sangat lancar dan aktif sambil menunjukkan langsung benda yang dimiliki dalam tugas video.

2. Kemampuan berbahasa Inggris warga belajar setelah menggunakan metode *Audio Lingual Method* (ALM)

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan kemampuan berbahasa Inggris warga belajar setelah menggunakan metode *Audio Lingual* di PEC dapat dikatakan cukup berhasil karena berdasarkan dari adanya kemampuan menyimak *(listening skills)* dan kemampuan bicara *(speaking skills)*.

Kemampuan Menyimak *(Listening Skills)*

Menyimak dari indera pendengar merupakan teknik dasar dari linguistik dalam sesi kegiatan belajar berbahasa Inggris. Dalam memahami pesan yang disimaknya, warga belajar mampu mengolah pengetahuan yang ada dan menghubungkannya dengan bahan simak sehingga dapat menangkap pesan yang disampaikan pengajar. Berdasarkan hasil observasi kelas *basic one*, warga belajar dapat memahami apa yang disimak dalam menyimak tingkat ingatan. Dalam hal ini Ananda menyampaikan *"belajar I don't have yang bendanya gapunya di suruh Mrs. Sophia sebutin pake bahasa inggris"*. Ujaran yang masuk ke telinga warga belajar

dapat memahami isi pembicaraan dan rekaman suara dengan cara mengolah bahasa yang bermakna pada menyimak tingkat pemahaman Sebagaimana yang disampaikan oleh warga belajar Ahmad menyampaikan

> *"jadi ngerti bahasa inggrisnya gapunya buku harian soalnya aku gapunya buku harian dikelas. Bahasa Inggrisnya I don't have a diary"*. Ungkap Ahmad

Warga belajar maju satu persatu dengan menyebutkan benda apa saja yang mereka tidak punya dari penyimakan rekaman suara agar warga belajar terus-terusan terlatih tumbuh kepercayaan diri dalam menyimak tingkat penerapan. Warga belajar dituntut untuk membuat video agar dapat memastikan secara pasti dalam menentukan hasil yang fokus pada tujuan dari menyimak dengan menjelaskan apa yang sudah dipelajari warga belajar, target pada anak kelas *basic one*, visual yang menggunakan penampilan gambar, dan audio yang menggunakan narasi yang jelas dalam menyimak tingkat analisis.

Kemampuan Berbicara *(Speaking Skills)*

Pada warga belajar kursus PEC Kedaung Kaliangke ditingkat dasar hendaknya penekanan pembelajaran bahasa Inggris adalah pada unsur-unsur bahasa yang paling dasar dan paling diperlukan, yaitu: kosakata *(vocabulary)*, pengucapan *(pronounciation)*, tata bahasa sederhana *(grammar)*, dan percakapan sederhana. Warga belajar memiliki keterampilan berbicara dalam menirukan kalimat yang dibaca atau didengar. Sama halnya pada ukuran kelas *basic one* saat belajar tema *I don't have* (tidak mempunyai) dengan media rekaman suara, dimana warga belajar bisa mengulang kosakata dalam kemampuan berbicara imitatif. Suasana belajar yang menyenangkan dan berkesan menarik untuk diikuti cara lisan sama seperti yang ada di rekaman suara seperti yang dikatakan warga belajar bernama Aqila yang mengatakan *"kosakata depannya C ada cat, car, carrot"*. Keterampilan warga belajar saat merespond melalui ungkapan secara lisan arti kosakata ke bahasa Indonesia pada tema *I don't have* setelah rekaman suara dalam kemampuan berbicara responsif. Warga belajar merespond dengan mengartikan kosakata dengan bahasa Indonesia. Sebagaimana tanggapan dari warga belajar Gendis *"kosakata aku artiin cheese keju, candy permen, towel handuk"*.

PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Inggris bagi warga belajar di lembaga non-formal seperti kursus memiliki tantangan tersendiri, terutama karena latar belakang peserta yang beragam dan umumnya belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis komunikasi aktif. Sehingga tidak heran jika didalamnya terdapat beberapa pengajar dengan keahlian berbeda serta tes yang bermacam-cam untuk mengetahui kemampuan awal dari seseorang yang akan melakukan belajar secara kursus (Suardi et al., 2021). Dalam konteks ini, penerapan *Audio Lingual Method* (ALM) menunjukkan efektivitasnya sebagai metode yang berfokus pada pembentukan kebiasaan berbahasa melalui latihan mendengar dan berbicara secara intensif dan terstruktur (Anindya Nabila et al., 2023). ALM menekankan teknik *drilling* (pengulangan), penggunaan dialog-model, serta koreksi langsung yang membentuk pola respons otomatis pada peserta (Richards & Rodgers, 2014). Hasil penelitian menunjukkan penerapan *Audio Lingual Method* (ALM) dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris warga belajar terdapat arah jalan untuk mencapai suatu tujuan dari kegiatan belajar mengajar yang tersusun dalam bentuk perencanaan pengajar kepada warga belajar di lembaga kursus bahasa Inggris PEC Kedaung Kaliangke. Menurut (Suardi et al., 2021) perencanaan pelaksanaan pembelajaran merupakan skenario pembelajaran yang akan dilakukan. Sesuai pada hasil observasi penelitian bahwasannya kegiatan pembelajaran kelas *basic one* merumuskan tujuan yang harus dicapai warga belajar dengan tolak ukur dari tindakan praktis dan aplikatif untuk membantu warga belajar mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat langsung diterapkan dalam kemampuan berbahasa di kehidupan nyata. Keberhasilan strategi pembelajaran lembaga kursus PEC dari cara pengajar mempersiapkan metode pembelajaran dan media pembelajaran karena kemampuan untuk lancar berbicara warga belajar tidak hanya pengetahuan tentang fitur bahasa, tetapi juga kemampuan dari proses informasi.

Metode *Audio Lingual* ini menuntut pengajar untuk lebih sistematis dalam mengajar kemampuan lisan *(oral skill)* dengan mengenalkan lafal kata dan kalimat yang tepat melalui bentuk pola kalimat. Menurut (Widodo & Wijaya, 2020) tahapan yang digunakan dalam metode ini seperti *repetition, drills, memorization*, dan *imitation.* Persepsi Ngalimun (Sarniah et al., 2019) *repetition* yaitu pengulangan yang bertujuan mendalami dan perluas pemahaman warga belajar yang perlu diasah melalui pemberian soal, tugas atau kuis. Serta pandangan (Setiawati et al., 2018) *drill* adalah suatu teknik pengajaran bahasa yang dipakai oleh semua pengajar bahasa pada sewaktu-waktu untuk memaksa para warga belajar mengulang dan

mengucapkan suatu pola kalimat dengan baik tanpa kesalahan. Sedangkan (Hifni Mevin Miavara et al., 2022) *memorization* adalah warga belajar yang diberikan dialog singkat berupa pemutaran audio percakapan atau pengajar sendiri yang memperagakan percakapan untuk dihafalkan kemudian warga belajar mengulang sampai memahami dan mengingat serta mempresentasikan dialog tersebut. Perilaku meniru terhadap apa yang dilihatnya baik itu benda, peristiwa, suara, atau lainnya itu sebenarnya telah menunjukkan perkembangan kognitif warga belajar (Luviani & Delliana, 2020).

Pengajar memberikan contoh dengan melafalkan *(pronounce)* dan bagaimana melafalkan sebuah kalimat dari rekaman suara tersebut, warga belajar meniru pengajar. Sependapat dengan (Delfita et al., 2017) bahwa teknik pelaksanaan metode *Audio Lingual* seorang pengajar akan memberikan sebuah contoh dalam melafalkan kalimat, mengenalkan kata-kata baru dan warga belajar harus meniru. Menurut (Adri, 2020) pre-test merupakan test yang diberikan pengajar kepada warga belajar sebelum kegiatan belajar dimulai untuk mengetahui sampai dimanakah penguasaan warga belajar terhadap bahan pengajaran yang akan diajarkan. Sesuai dengan pendapat dari pengajar kursus bahasa Inggris PEC Kedaung Kaliangke bahwa tindakan dari *me-review* materi pertemuan sebelumnya (pre-test) dengan lisan merupakan bentuk pencaritahuan daya ingat warga belajar terhadap materi belajar pada pertemuan terakhir agar pengajar bisa menganalisis apakah mayoritas warga belajar bisa melanjuti materi belajar baru atau mengulangi pembahasan materi belajar sebelumnya.

Pada kegiatan inti terjadi proses interaksi antara pengajar dan warga belajar serta antar warga belajar. Metode *Audio Lingual* menurut (Richards & Rodgers, 2014) didasarkan pada teori behavioris yang digunakan untuk melatih warga belajar melalui sistem penguatan. Dengan demikian menjadikan latihan *(drill),* pengulangan *(repetition)* dan pembentukan kebiasaan sebagai elemen utama pengajaran. Tambahan dari Brooks dalam (Maaliah et al., 2017) menyatakan bahwa pengenalan stimulus dan diskriminasi membedakan stimulus yang berbeda untuk melatih warga belajar diikuti oleh peniruan *(imitation),* pengulangan *(repetition),* dan penghafalan *(memorization).*

Kegiatan penutup, kelas *basic one* syarat warga belajar bisa pulang, pengajar me-review tema belajar hari itu juga dengan latihan tanya jawab *(question and answer drill)* 10 kosakata menggunakan kalimat saya tidak punya *'I don't have'* untuk *(post-test)* mengetahui kempetensi warga belajar dalam keterampilan menyimak dan berbicara. Sehingga pengajar bisa mengoreksi warga belajar sesuai dengan pedapat Syaiful dalam (Delfita et al., 2017)

warga belajar jadi dapat mengetahui sejauh mana bisa menguasai bahan belajar yang telah diajarkan serta dapat sarana koreksi terhadap kemajuan belajar warga belajar itu sendiri. Akhir dari kegiatan belajar adalah dengan adanya evaluasi karena bisa memberikan motivasi kepada warga belajar untuk meningkatkan kemampuan udah sejauh mana dari materi belajar yang sesuai dengan tingkat kelas. Menurut (Delfita et al., 2017)evaluasi mempunyai dua fungsi yaitu mengukur dan menilai warga belajar, pengajar harus menyusun pertanyaan yang sesuai dengan prosedur pembelajaran yang diujikan dan soal yang diberikan bisa bervariasi agar bisa mengukur apa yang seharusnya diukur.

Kemampuan berbahasa Inggris warga belajar setelah menggunakan metode *Audio Lingual* di lembaga kursus PEC Kedaung Kaliangke Jakarta Barat adalah dengan menyimak dan berbicara. Kemampuan dalam menyimak mempunyai peran penting dalam keterampilan berbahasa Inggris karena penyimakan merupakan sarana dalam memperoleh belajar dari bahasa manapun. Menurut teori Rost dalam (Setiawati et al., 2018) seorang penyimak mampu menghubungkan kemampuan memahami, menganalisis dan mengidentifikasi. Kemampuan dari berbicara yang berkembang hanya didahului oleh keterampilan menyimak. Karena dengan adanya penyampaian melalui pikiran yang sangat penting dalam penguasaan bahasa Inggris. Menurut Brown ada lima tingkat kemampuan berbicara yang dapat dilakukan dengan imitatif, intensif, responsif, interaktif, dan ekstensif (H. Douglas Brown, 2018). Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam dukungan kegiatan belajar di lembaga kursus PEC Kedaung Kaliangke tentang pembelajaran bahasa asing atau bahasa Inggris adalah metode *Audio Lingual* karena adanya kebiasaan akan muncul penguatan yang segera adanya tindakan dengan penerapan meniru dan menghafal untuk merangsang linguistik warga belajar yang bertujuan dengan membantu warga belajar menguasai kemampuan berbicara secara otomatis secara imitatif dan responsif.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pembelajaran bahasa Inggris di lembaga pendidikan non-formal, khususnya kursus bahasa. Penerapan metode *Audio Lingual Method* (ALM) terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengar warga belajar melalui latihan pola kalimat yang sistematis, pengulangan (*drilling*), dan koreksi langsung. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa pengajar di lembaga kursus perlu lebih menekankan pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan berbasis kebiasaan berbahasa, bukan hanya teori gramatikal. Selain itu, bagi lembaga kursus, penggunaan ALM dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efisien dalam membangun kemampuan berbahasa secara aktif dan aplikatif, terutama untuk peserta yang

masih pemula atau memiliki kepercayaan diri rendah. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini mendorong pentingnya pelatihan bagi tutor agar memiliki kompetensi dalam menerapkan metode ALM secara konsisten. Secara lebih luas, temuan ini juga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan pendidikan non-formal agar lebih berorientasi pada kompetensi komunikasi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan sosial.

KESIMPULAN

Dari diatas disimpulkan bahwa peran pengajar saat menerapkan *Audio Lingual Method* dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris warga belajar di lembaga kursus PEC adalah dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses pelaksanaan berlangsung, pengajar lembaga kursus PEC menggunakan media rekaman suara dengan tahapan pengulangan *(repetition),* latihan *(drills),* mengingat *(memorization)* dan peniruan *(imitation)* untuk memberikan bekal daya ingat materi pembelajaran yang bertujuan melatih warga belajar berbicara dengan standar yang baik. Dengan adanya penerapan metode *Audio Lingual* di lembaga kursus bahasa Inggris PEC memiliki kelebihan dampak warga belajar yang mempunyai pelafalan baik karena adanya latihan secara berulang-ulang melalui teknik dari latihan tanya jawab *(question and answer drill),* teknik latihan berantai *(chain drill)* dan penghafalan dialog *(dialogue memorization).* Kemampuan menyimak warga belajar lembaga kursus bahasa Inggris PEC dari hasil kegiatan belajar menggunakan metode *Audio Lingual* berupa tingkat ingatan tentang materi yang sudah dipelajari, pemahaman dari isi rekaman suara, penerapan berupa praktik langsung untuk menunjukkan kosakata yang tidak dipunya serta praktik dialog saat berkenalan, dan analisa berupa tugas video. Sedangkan hasil dari kemampuan berbicara warga belajar dalam pengucapan berupa imitatif seperti meniru dalam mengikuti ucapan pronoun yang dijelaskan pengajar berkaitan dengan rekaman suara dan responsif yang merespond dari apa yang sudah warga belajar simak berupa bentuk pertanyaan dari pengajar berkaitan rekaman suara.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap bidang pendidikan bahasa, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus non-formal. Dengan menyoroti efektivitas metode *Audio Lingual Method* (ALM), penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengulangan dan latihan pola kalimat memiliki dampak positif terhadap perkembangan kemampuan

berbicara dan mendengar peserta didik. Secara teoritis, penelitian ini menambah literatur tentang penerapan ALM di lingkungan pembelajaran non-formal, yang selama ini lebih banyak diterapkan di sekolah formal. Dari sisi praktis, penelitian ini menjadi rujukan bagi tutor, instruktur bahasa, dan pengelola lembaga kursus untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif, komunikatif, dan berbasis praktik langsung guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga mendorong pentingnya inovasi metode dalam pelatihan bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dewasa, sehingga memperluas cakupan penggunaan ALM dalam berbagai konteks pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya. (1) Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi penerapan metode *Audio Lingual Method* (ALM) dalam konteks pembelajaran kelompok usia yang berbeda, seperti anak-anak atau lansia, untuk mengetahui apakah efektivitas metode ini serupa di berbagai jenjang usia. (2) Rekomendasi berikutnya adalah melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrumen tes pretest dan posttest guna mengukur secara objektif peningkatan kemampuan bahasa Inggris yang disebabkan oleh penerapan ALM. (3) Disarankan juga agar penelitian ke depan mengombinasikan ALM dengan metode pembelajaran lainnya, seperti *Communicative Language Teaching* (CLT), guna melihat potensi sinergi metode dalam meningkatkan kemampuan berbahasa secara lebih menyeluruh. (4) Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan fokus pada pengaruh ALM terhadap keterampilan bahasa lainnya, seperti reading dan writing, yang dalam penelitian ini belum menjadi fokus utama.

DAFTAR PUSTAKA

Adri, R. F. (2020). Pengaruh Pre-Test Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik pada Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, *14*(1), 81. https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1742

Anindya Nabila, Resa Kristianda, Muhammad Hasan, & Supriadi. (2023). Improving Listening Skill By using Audio-Lingual (ALM) For Students in The Grade 7th at SMP Dharma Patra Pangkalan susu. *Journal of Classroom Action Research*, *2*(2), 36–42. https://doi.org/10.52622/jcar.v2i2.161

Arono, A., Yunita, W., & Kurniawan, I. (2021). Kemampuan Mengajar Pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dalam Pelatihan Tingkat Dasar se-Kota Bengkulu melalui Model Induktif Partisipatif. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian*

Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing, *4*(1), 107–121. https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1248

Burhanuddin. (2019). *Analisa Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Mizan.

Delfita, U., Sasongko, R. N., & Zakaria, Z. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Inggris Bidang Keterampilan Menulis. Manajer Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, *11*(16), 549. https://www.neliti.com/publications/270804/pengelolaan-pembelajaran-bahasa-inggris-bidang-keterampilan-menulis

H. Douglas Brown, H. B. (2018). *Language Assesment: Principles and Classroom Practices*. Pearson Education.

Hasan Assidiqi, A., Sadiyah, D., & Salama. (2023). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Qs Luqman Ayat 12-15 Dan Implementasinya Di Taman Kanak-Kanak. *SNKP Ummuba*, *1*, 62–66. https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SNKP/article/view/1301

Hifni Mevin Miavara, Wiena Safitri, & Moh. Mas'ud Arifin. (2022). Penggunaan Metode Mimicry Memorization Dalam Penguasaan Mufradat Siswa Kelas Viii B SMP Muhammadiyah Haurgeulis. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, *2*(4), 102–113. https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i4.190

Komalasari, R. A., Rizka, M. A., & Tamba, W. (2020). Pola Implementasi Program Kursus Bahasa Inggris Berbasis Masyarakat dalam Meningkatkan Kompetensi Warga Belajar. *Jurnal Paedagogy*, *7*(4), 322. https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2860

Lexy J Moleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Luviani, A., & Delliana, S. (2020). Pengaruh Terpaan Tayangan Animasi Nussa Official (Cuci Tangan Yuk) Di Youtube Terhadap Perilaku Imitasi Anak. *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(2). https://doi.org/10.31602/jm.v3i2.3726

Maaliah, E., Widodo, Y. H., & Aziz, M. (2017). Using Audio-Lingual Method To Improve The Students. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan*, *3*(1), 45–59. https://doi.org/10.35313/jbit.v3i1.1278

MS, S. S. U. (2016). Penerapan Metode Alm (Audio Lingual Method) Dalam Pembelajaran Speaking English Di Smp Islam An-Nidhomiyah Pamekasan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, *13*(1), 107. https://doi.org/10.19105/nuansa.v13i1.881

Richards, J., & Rodgers, T. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.

Rosalina, R., & Sumitra, A. (2022). Media Audio Visual Dalam Mengembangkan Kemampuan Kosa Kata Bahasa Pada Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *5*(3), 232. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/10447

Sarniah, S., Anwar, C., & Putra, R. W. Y. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, *3*(1), 87. https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i1.709

Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2018). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran*

Berbasis Zonasi. Dikjen GTK Kementrian dan Kebudayaan.

Suardi, S., Upa, R., & Pilu, R. (2021). Revitalisasi Kapasitas Guru Bahasa Inggris dalam Aktivitas Pembelajaran Reflektif Berbasis Transcript Based-Lesson Analysis (TBLA) dalam Perencanaan Pembelajaran (Planning). *Jurnal Abdimas Indonesia*, *1*(1), 62–69. https://doi.org/10.53769/jai.v1i1.61

Widodo, U., & Wijaya, S. R. (2020). Audio-Lingual Method (ALM) Sebagai Sebuah Alternatif Metode Pengajaran Pelafalan Dhammapada Terjemahan Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, *6*(2), 90.